

**MANAJEMEN SISTEM LINGKUNGAN SEKOLAH  
ADIWIYATA MANDIRI  
(Studi Kasus di SMA Negeri I Lamongan)**

Oleh:

Victor Imaduddin Ahmad  
Universitas Islam Lamongan  
E-mail : victorimaduddin@yahoo.co.id

***Abstract:** Developing environmental system littered fully with cultural values and sense of caring for nature is a concrete manifestation of man's role as caliph. Schools as educational institutions have become a strategic place to develop, implement and disseminate the noble role of man. On this stand, there should be a management which starts from a process of planning well-structured programs and the implementation of the programs consistently. In this context, to achieve a predicate so-called Adiwiyata Mandiri, SMA Negeri 1 Lamongan, has reformed the system of school environment that is broadly performed on four aspects integratively. The four aspects are, firstly, environment oriented-school policies, secondly, environment based-curriculum, thirdly, participatory based-school activities and fourthly, environmentally friendly school infrastructure management. The management of developing the system of education milieu in SMA N 1 Lamongan has eventually brought significant impacts: (1) increasing insight of entire school community of environment, (2) increasing sense of caring for environment of school community. (3) increasing environmental health and safety. (4) improved achievement seen from the trend of increasing number of admissions at state universities. And externally (5) In 2014 the Community Satisfaction Index (HPI) was quite good. This can be explained by the logic that when environment is healthy and comfortable, the school community will be be calm and comfortable, working conditions of teachers and employees become quite excited.*

***Keywords:** Management, environmental system, education*

## **Pendahuluan**

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 1 Pendidikan disebut sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam definisi tersebut UU kita menyadari dan menekankan bahwa pendidikan tidak hanya meliputi proses pembelajaran namun juga mewujudkan –bahkan disebut terlebih dahulu-“suasana belajar” agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini menunjukkan bahwa upaya mewujudkan suasana belajar itu adalah hal yang penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Dalam konteks ini suasana belajar yang nyaman akan membawa pelajar untuk tenang dalam mengikuti pelajarannya sehingga dapat menangkap materi dengan lebih baik dibanding jika lingkungan belajar yang tidak atau kurang nyaman. Dalam pada itu penataan lingkungan belajar sangat perlu untuk dikembangkan tidak hanya memenuhi kenyamanan tapi lebih dari itu harus berwawasan lingkungan. Lingkungan sekolah yang tidak hanya “*clean*” tapi juga “*green*”. Sebab dunia hidup modern sekarang yang selalu menuntut kecepatan, kepraktisan, tidak selamanya menjadikan dunia semakin baik, banyak tuntutan itu terpenuhi tetapi dengan merusak alam.

Sehingga, melihat krusialnya eksistensi lingkungan belajar, maka Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia telah mencanangkan program Adiwiyata. Sebuah program sosialisasi kesadaran lingkungan sekaligus apresiasi terhadap satuan pendidikan yang mencapai tahapan tertentu yang memiliki kualifikasi tinggi dalam kepedulian dan berbudaya lingkungan.

Pencanangan ini dimulai dengan terbitnya Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata yang kemudian diperbaharui dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.

### **Manajemen Sistem Lingkungan Sekolah**

Keberhasilan pendidikan sebagai sebuah organisasi dalam mencapai tujuannya tentu saja tidak terlepas bagaimana cara sumber daya manusia dan sumber daya yang lain dikelola dengan manajemen yang efektif dan efisien. Manajemen berasal dari kata “*manus*” yang berarti “tangan” dan *agere* (melakukan), kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang berarti menangani sesuatu.<sup>1</sup> Ia kemudian berkembang menjadi mengatur, membuat sesuatu menjadi seperti yang diinginkan dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada. Pada dasarnya manajemen merupakan suatu proses mendayagunakan orang dan sumber lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Stoner dan Freeman mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas, sementara Robbins dan Coulter mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses untuk membuat aktivitas terselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Sedikit berbeda, *American Society of Mechanical Engineers* mendefinisikan manajemen sebagai suatu ilmu dan seni mengorganisasi dan memimpin usaha manusia, menerapkan pengawasan dan pengendalian tenaga serta memanfaatkan bahan alam bagi kebutuhan manusia.<sup>2</sup>

Sedangkan lingkungan (*bi'ah*) adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut.

---

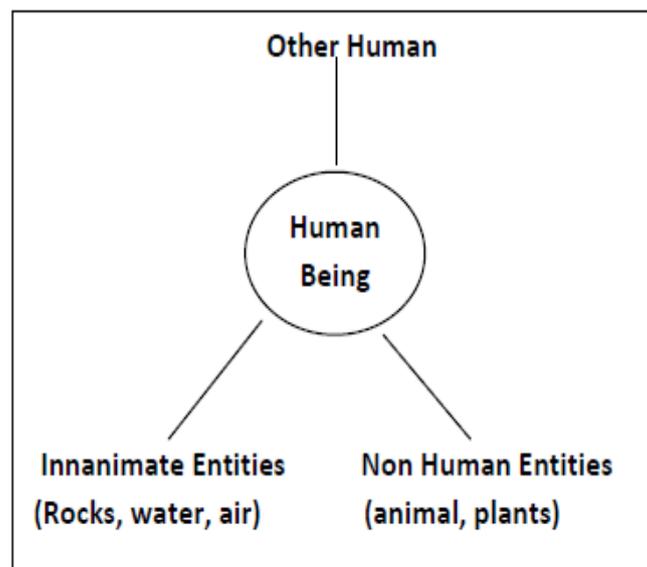
<sup>1</sup> Husaini Usman, *Manajemen, Teori, praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2013), 5

<sup>2</sup> Stoner, J. A.. *Manajemen* (terjemahan), ( Jakarta: Erlangga, 1996), 6

Lingkungan juga dapat diartikan menjadi segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia.<sup>3</sup>

Secara umum pembahasan tentang lingkungan pendidikan berfokus pada lingkungan sosial, dengan demikian yang dimaksud dengan lingkungan bagi siswa adalah teman sekelas atau teman sekolah dan guru, padahal dalam konteks yang lebih luas lingkungan tidak hanya di aspek manusia saja tapi bisa juga lingkungan non manusia.

### Pre-Modern Society



Gambar 1: Lingkungan Manusia

Sebagai konsekuensi dari pengembangan ruang lingkup ini, maka disiplin yang perlu dijadikan pijakan pun ditambah, jika di aspek *other human* perlu pendekatan psikologis-sosiologis, maka untuk yang *non human* dan *in animate* perlu disiplin ekologi disamping tidak menutup kemungkinan juga psikologis dan sosiologis.

Jika dikembangkan dalam konteks pendidikan, maka, lingkungan merupakan sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya. Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika), bahwa lingkungan sekitar meliputi kondisi dalam dunia yang mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan dan perkembangan manusia. Sedangkan Menurut Milieu, yang dimaksud lingkungan ditinjau dari perspektif pendidikan adalah sesuatu yang ada disekeliling tempat anak melakukan adaptasi, meliputi:

1. Lingkungan alam, seperti udara, daratan, gunung, sungai, danau, laut dan sebagainya.
2. Lingkungan Sosial, seperti rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.<sup>4</sup>

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa, lingkungan Pendidikan adalah segala sesuatu yang ada disekitar tempat pendidikan dan mempengaruhi perkembangan pendidikan di tempat tersebut. Dengan demikian Manajemen lingkungan pendidikan adalah Pengaturan segala sesuatu yang ada disekitar tempat pendidikan dan mempengaruhi perkembangan

<sup>3</sup> [www.wikipedia.com/lingkungan](http://www.wikipedia.com/lingkungan), diakses 6 Mei 2016

<sup>4</sup> Harun Nasution, <http://harun-nasution.blogspot.com/2012/08/lingkungan-pendidikan-dalam-perspektif.html>, diakses tanggal 5 Mei 2015.

pendidikan di tempat tersebut, baik itu yang berupa manusia lain, entitas makhluk hidup non manusia dan entitas inanimate.

Jika kita ambil dari definisi lingkungan pendidikan di atas, maka yang menjadi objek dari lingkungan pendidikan adalah warga sekolah yang itu berarti bisa Kepala sekolah, Pegawai Akademik guru dan peserta didik. Dalam kajian ini difokuskan bahwa objek dari lingkungan pendidikan yang dimaksud adalah peserta didik, dengan demikian yang dimaksud lingkungan dalam perspektif peserta didik berarti lingkungan sosialnya meliputi teman sekolah, guru, dan kepala sekolah.

### **Perencanaan Pengembangan Manajemen Sistem Lingkungan Pendidikan**

Untuk mempermudah pembahasan mengenai fungsi manajemen pendidikan, perlu diuraikan fungsi manajemen pendidikan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh GR. Terry, Robbin dan Coulter yang pendapatnya senada dengan Mahdi bin Ibrahim yaitu: Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/kepemimpinan, dan pengawasan atau biasa disingkat POAC. Selanjutnya, dari penelusuran literatur yang ada, aspek lingkungan setidaknya memiliki tiga dimensi, dimensi psikologis, dimensi sosiologis dan dimensi ekologis. Oleh karena itu perencanaan perlu memperhatikan ketiga dimensi tersebut.

#### **1. Teori Psikologi**

Sebuah meta analisis skala besar yang dilaksanakan oleh Wang, Haertel, dan Walberg (1997) menemukan iklim kelas sebagai salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi prestasi murid. Lingkungan belajar juga ditemukan berkorelasi dengan prestasi di dalam review Fraser (1994) terhadap 40 studi tentang efek-efek iklim kelas. Terlepas dari hubungan dengan prestasi murid di berbagai tes, iklim kelas yang hangat dan suportif juga ditemukan terkait dengan sejumlah faktor lain, seperti *self-esteem* murid (fraser, 1994), partisipasi murid di kelas, bahkan nilai-nilai demokratik murid (cotton, 1997). Iklim kelas juga ditemukan sebagai prediktor yang kuat untuk agresi murid, dimana hubungan yang lebih baik dengan guru dan teman sebaya ditemukan berkorelasi lebih rendah dengan tingkat agresi (schechtman, 2002). Menciptakan sebuah iklim yang positif diidentifikasi sebagai karakteristik primer guru yang berkualitas di sebuah studi mengenai mengajar di 11 negara (OECD, 1994).<sup>5</sup>

#### **2. Teori Sosiologi (Budaya Organisasi)**

Menurut Robbins, Organisasi yang berhasil juga akan memperoleh suatu kecocokan dengan lingkungan eksternal yang baik – budayanya akan dibentuk sesuai dengan strategi dan lingkungannya.<sup>6</sup> Sebagai contoh strategi yang didorong oleh pasar misalnya, akan lebih sesuai di lingkungan yang dinamis dan membutuhkan budaya yang menekankan inisiatif individual, pengambilan risiko, integrasi tinggi, toleransi kepada konflik, dan komunikasi horizontal yang tinggi. Kebalikannya, strategi yang digerakkan oleh produk berfokus kepada efisiensi, dan paling cocok untuk lingkungan yang stabil, dan lebih besar kemungkinannya

---

<sup>5</sup> Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), 166

<sup>6</sup> Stephen P. Robbins, *Teori Organisasi: Struktur, Desain, dan Aplikasi*, alih bahasa Jusuf Udaya, (Jakarta: Arcan, 1994), 484

akan berhasil jika budaya organisasi tersebut mempunyai control yang tinggi dan meminimalkan risiko dan konflik.

Daft mengartikan “*external adaptation refers to how the organization meets goals and deals with outsiders. Culture helps guide the daily activities of workers to meet certain goals*”.<sup>7</sup> Disini dimaksudkan bahwa budaya organisasi berfungsi sebagai tindakan adaptasi eksternal. Adaptasi eksternal adalah suatu tindakan dimana organisasi mencapai tujuannya dan bersepakat dengan pihak luar.

Kaitannya dengan adaptasi ekseternal untuk mencapai tujuan, Schein menunjukkan suatu sikap berbagi asumsi. Asumsi yang dimaksud adalah asumsi tentang misi dan strategi, tujuan, alat, ukuran, dan koreksi.<sup>8</sup>

Penjelasan dari hal tersebut adalah:

- a) *Mission and Strategy* adalah hasil pemahaman bersama dari inti misi, tugas primer, muatan dan fungsi terpendam.
- b) *Goals* dimaksudkan sebagai pengembangan kesepakatan tentang tujuan, sebagai bagian dari inti misi.
- c) *Means* adalah pengembangan kesepakatan tentang cara untuk digunakan dalam mencapai tujuan. Seperti struktur organisasi, divisi para pekerja, sistem penghargaan, dan sistem otoritas.
- d) *Measurement* adalah pengembangan kesepakatan tentang kriteria untuk digunakan dalam ukuran sejauh mana grup baik dalam mengerjakan atau memenuhi tujuan. Seperti informasi dan sistem kontrol.
- e) *Correction* adalah pengembangan kesepakatan tentang ketepatan strategi perbaikan untuk digunakan jika tujuan belum tercapai.<sup>9</sup>

Artinya adalah bahwa adaptasi eksternal dapat diketahui dari ketercapaian atau tingkat pelaksanaan dari elemen-elemen tersebut. Untuk mengontrol budaya organisasi termasuk di sebuah lembaga pendidikan, bisa dilakukan dengan tiga pendekatan:

### 3. Teori Ekologi

Teori Ekologi dalam konteks perkembangan anak fokus kepada pengaruh lingkungan tempat anak tinggal dan dimana ia berkembang. Teori ini berasumsi bahwa halus dan kasarnya lingkungan akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Teori ekologi menggunakan informasi lingkungan tempat tinggal anak-anak untuk menggambarkan, mengorganisasi dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi.

Teori ekologi perkembangan anak menganggap bahwa seluruh anak adalah bagian dari *organism* yang dipengaruhi oleh elemen lingkungan. Urie Bronfenbrenner memahami bahwa Ekologi pengembangan manusia adalah cara untuk mengetahui bagaimana manusia aktif, tumbuh dan berhubungan dengan lingkungannya. Dia berusaha memahami hubungan antara pengaturan langsung dalam mengembangkan anak dan hubungan yang lebih besar dari

---

<sup>7</sup> Daft. *Understanding The Theory and Design of Organizations*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 240

<sup>8</sup> Schein, *Organizational Culture and Leadership*, 3rd Edition. (San Fransisco : John Wiley & Sons, Inc, 2004) 52

<sup>9</sup> Ibid., hlm. 52

setting ini. Bronfenbrenner fokus terhadap interpretasi (pandangan pikiran) anak kepada lingkungan mereka dan bagaimana interpretasi itu berubah.<sup>10</sup>

Dalam menafsirkan perilaku anak, guru harus memahami bahwa persepsi anak adalah bagian dari aktifitas, peran dan hubungan yang terjadi dalam *setting* lingkungan. Dengan demikian, satu bagian dari lingkungan dapat berdampak pada seluruh bentuk sebagai pengembangan anak dalam memaknai hal baru. Maka dari itu, guru harus merancang bentuk pendidikan untuk mempengaruhi persepsi anak-anak dari lingkungan yang kaitanya dengan diri mereka sendiri.

Mikrosistem (*microsystem*) dalam teori ekologi Bronfenbrenner ialah *setting* dalam mana individu hidup. Mikrosistem adalah yang paling dekat dengan pribadi anak yaitu meliputi keluarga, guru, individu, teman-teman sebaya, sekolah, lingkungan dan sebagainya yang sehari-hari ditemui anak. Dalam mikrosistem inilah interaksi berlangsung dengan agen-agen sosial, misalnya; dengan orang tua, teman sebaya dan guru. Individu tidak dipandang sebagai penerima pengalaman yang pasif dalam setting ini, tetapi sebagai seseorang yang menolong membangun setting. Bronfenbrenner menunjukkan bahwa kebanyakan penelitian tentang dampak-dampak sosiokultural berfokus pada mikrosistem.

### **Model Pengembangan Sistem Lingkungan Sekolah Terintegrasi**

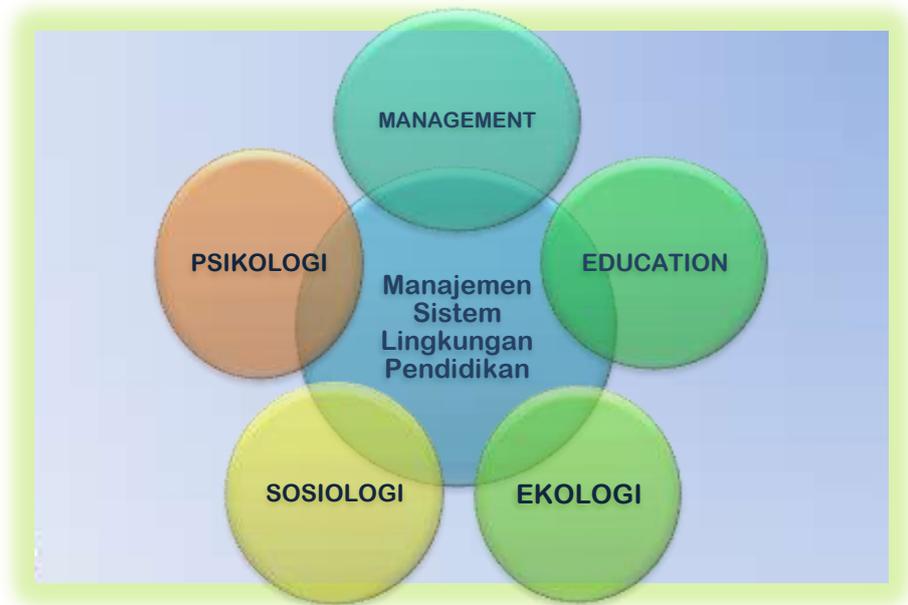
Dari ketiga dimensi di atas, dapat digambarkan suatu Model pengembangan lingkungan pendidikan yang akan berusaha menggabungkan aspek sosial yang tereksplorasi dalam teori psikologi dan sosiologi, dan aspek entitas non human dan entitas inanimate yang tereksplorasi dalam teori ekologi. Dalam konteks ini, untuk lebih praktis disebut Manajemen sistem lingkungan ini disebut manajemen sistem lingkungan *psiko-sosio-eco education*. Psiko-sosio-eco education adalah pendekatan interdisipliner dalam memahami dan membentuk model sistem lingkungan dalam lembaga pendidikan. Disiplin yang bersinergi meliputi disiplin ilmu manajemen yang merupakan core dari studi. Kedua adalah disiplin ilmu psikologi yang menjelaskan aspek internal kejiwaan siswa yang mencakup motivasi, self-esteem dan minat bakat siswa. Ketiga disiplin ilmu sosiologi yang membahas melalui dimensi interaksi antar manusia, studi ini memfokuskan pada pengaruh budaya organisasi. Dan disiplin ekologi yang memandang manusia adalah bagian dari ekosistem lingkungan baik biotik (*entitas non human*) maupun abiotik (*entitas inanimat*) yang ada disekitarnya.

Semula pendekatan lingkungan pendidikan yang ada adalah pendekatan yang memfokuskan bagaimana murid atau peserta didik dapat fokus mengikuti pelajaran yang disampaikan guru. Dalam pendekatan ini lingkungan secara psikologis ditata bagaimana murid patuh pada guru, murid termotivasi pada materi yang disampaikan guru. Secara sosiologis, penataan kebijakan dan budaya sekolah juga ditekankan bagaimana murid dapat duduk tenang belajar, patuh pada guru dan dapat mengikuti budaya sekolah, baik melalui artefak berupa seragam simbol-simbol, maupun aturan-aturan, inilah yang disebut pendekatan teacher center. Adapun dalam perkembangannya, pendidikan mulai memahami bahwa objek terpenting adalah murid dengan demikian guru memahami murid juga menjadi kunci dalam kesuksesan pendidikan, pendekatan inilah yang disebut *student center*.

---

<sup>10</sup> <http://bio4education.blogspot.com/2012/12/teori-ekologi.html>, diakses tanggal 5 Mei 2016.

Dari kajian psikologi dibahas bagaimana kondisi terbaik siswa belajar dan apa yang menjadi keunggulan siswa, apa minat dan bakatnya. Dari aspek sosiologi dikembangkan budaya yang harmonis antara siswa dengan siswa lain dan siswa dengan guru melalui seragam maupun aturan yang memelihara hak-hak asasi. Dari aspek ekologi dapat dikembangkan konsep lingkungan yang tepat, sehat sesuai keseimbangan ekosistem, indah dan juga edukatif.



**Gambar 2 Model Manajemen Sistem Lingkungan Psico-Sosio-Eco-Edu**

Dari Gambar di atas dapat di ilustrasikan bahwa kajian lingkungan pendidikan model psico-sosio-eco-edu tidak hanya memperhatikan lingkungan manusia saja tapi juga lingkungan fisik non manusia, karena pada hakikatnya antar entitas, satu sama lain itu memiliki pengaruh yang bisa terkait pada aspek baik psikologi, sosiologi terlebih lagi ekologi, dan pada akhirnya pembentukan ekosistem dan iklim yang tepat serta komprehensif itu akan menjadi bagian tersendiri dari pembelajaran atau aspek edukasi dari model di atas.

LINKUNGAN/ DIMENSI		PSIKOLOGI	SOSIOLOGI	EKOLOGI
A BIOTIK	DALAM KELAS	Aman, Nyaman, memicu kreativitas, memenuhi kebutuhan minat dan bakat.	Harmonis, antusias, supportif	Aman dari hal yang membahayakan (bangunan kokoh). Bersih, rapi,
	LUAR KELAS	Aman: bebas dari pencemaran, bersih, rapi, hijau, indah.	budaya lingkungan	Aman dari pencemaran & Kotoran,

BIOTIK	HUMAN	KEPALA SEKOLAH	Beri rasa aman, Penghargaan, suasana yang hangat secara emosional (Sosialisasi, Regulasi dan Keteladanan)	Pengembangan Budaya toleransi, artefak, slogan dll. Menyusun TATA TERTIB & KODE ETIK, LEADERSHIP KETELADANAN.	Kebijakan yang pro lingkungan
		GURU	Beri rasa aman, Mencintai, memahami, menghargai, memotivasi, mengarahkan & membina minat bakat.	Budaya relijius, budaya menghargai, budaya prestasi, budaya mutu.	Pembelajaran berbasis Lingkungan
		TEMAN SEKOLAH	Mencintai, memahami, menghargai, memotivasi, membina, mengarahkan.	budaya menghargai, toleransi, kerjasama, mengasihi sesama.	Saling mengajak untuk peduli lingkungan
	NON HUMAN	HEWAN	Aman, menghibur, memotivasi	Budaya Mencintai dan merawat hewan	Ekosistem harmonis
		TUMBUHAN	Aman, Rindang, teduh, nyaman	Budaya Menanam dan merawat tanaman	Subur, terawat. Tertata, indah. Produktif

**Gambar 3 Dimensi-dimensi Lingkungan Pendidikan**

#### **Implementasi Pengembangan Sistem Lingkungan Pendidikan di SMA N 1 Lamongan**

Sejak menyandang Sekolah adiwiyata mandiri nasional, tanggungjawab SMA N I Lamongan terus menanti, selain konsisten menata lingkungan dan mempertahankan perilaku ramah lingkungan bagi warga sekolah, juga membina sekolah-sekolah di kabupaten Lamongan mulai dari SD sampai SMA untuk mengikuti jejak SMA N I Lamongan. Juga untuk terus membudayakan kultur sekolah yang ramah lingkungan, sebagaimana Permendiknas N0. 78 tahun 2009, yaitu mengembangkan perilaku hidup bersih, sehat, bebas rokok dan narkoba. Beberapa sarana perlu di adakan dan diperbaiki yang terkait dengan kultur sekolah tersebut mulai dari slogan-slogan sampai sarana pengolahan sampah.

Implementasi Program Sistem Lingkungan diwujudkan ke dalam empat komponen, yaitu:

1. Kebijakan Berwawasan Lingkungan yaitu:
  - a. Membuat KTSP yang memuat upaya perlindungan dan pengelolaan LH dengan pembelajaran materi mulok PLH diberikan di seluruh kelas. Hal ini dimaksudkan agar isu tentang lingkungan segera sampai kepada peserta didik sehingga mereka ikut menjaga dan melestarikan dengan baik.
  - b. Menyusun RKAS yang memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan LH.
  - c. Menciptakan Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat dengan membentuk Komunitas Peduli lingkungan (KOPLING) yang anggotanya dua orang perwakilan dari seluruh kelas, melaksanakan 10 Budaya Mau, Piket kebersihan dan 10 K di setiap kelas, Gerakan Jumat Bersih, lomba kebersihan dan keindahan kelas.
2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan yaitu:
  - a. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tapi juga di luar kelas (outdoor) dengan sumber belajar lingkungan sekitar misalnya: belajar keanekaragaman hayati di hutan sekolah, menghitung volume sampah di tempat pengolahan sampah, belajar fungsi dan manfaat Biopori di Taman.
  - b. Mengembangkan isu lokal misalnya dengan pemanfaatan Enceng Gondok sebagai bahan kerajinan dan dan isu global tentang kebakaran hutan.
  - c. Mengajak peran serta orang tua dalam pembelajaran lingkungan dan menghasilkan karya. Hal ini dilakukan agar antara siswa dan orang tua ada kekesuaia dalam membicarakan lingkungan , misal: memberikan tugas siswa di rumah dengan membuat kerajinan dengan bahan enceng gondok, membuat pupuk kompos dari daun.
3. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif yaitu:
  - a. Warga sekolah ikut menjaga sarana prasarana, misalkan membuang sampah di tempat sampah sesuai jenisnya (plastik, kertas, organik).
  - b. Komunitas Peduli lingkungan (KOPLING) adalah salah satu dari kegiatan ekstrakurikuler yang berwawasan lingkungan.
  - c. Unjuk kreativitas siswa saat pembuatan Majalah Dinding (Mading) 3 dimensi dilombakan dalam rangka memperingati hari yang bertemakan lingkungan.
  - d. Juara 1 Duta lingkungan memperingati Hari Jadi Kab. Lamongan, Juara 1 Gerak Jalan dengan kostum daur ulang limbah plastik, juara 1 Karya Ilmiah memperingati hari koperasi di Kab. Lamongan, Juara 1 LKIR Daur Ulang Limbah se-Jatim di UNAIR, Juara II Lomba Lingkungan di Kemah Hijau Purwodadi.
  - e. Melihat dan belajar lingkungan di pusat pendidikan lingkungan Seloliman Trawas Mojokerto dan Kaliandra Prigen sebagai mitra untuk meningkatkan pembelajaran Lingkungan Hidup.
  - f. Membina sekolah di Lingkungan Kabupaten Lamongan baik di tingkat SD, SMP maupun SMA untuk mengimbaskan program sekolah Adiwiyata, yang telah berhasil membawa SD Negeri Made 3 menjadi Sekolah Adiwiyata Nasional, bahkan SMP N 2 Lamongan juga berhasil meraih predikat Sekolah Adiwiyata Mandiri.

- g. Sebagai CSR (*Corporate Sosial responsibility*) Bank Daerah Lamongan sebagai mitra telah berkontribusi dengan menambah keindahan lingkungan sekolah berupa pot bunga dan umbul-umbul Adiwiyata.
4. Pengelolaan Sarana Pendukung yang ramah lingkungan:
- a. Tersedia sarana yang ramah lingkungan sekaligus mendukung pembelajaran LH yaitu sebagai sumber belajar siswa, antara lain: Biopori, Green house, kebun Toga, IPAL, Komposting, Hutan Sekolah, Kolam Ikan, Kebun Percobaan Buah Naga.
  - b. Seluruh kelas dengan pencahayaan cukup baik. Penanaman pohon peneduh di halaman dan di taman depan kelas membuat rindang lingkungan sekitar.
  - c. Menghindari pemborosan SDA maka himbauan hemat listrik, ATK dan air sudah ada di ruang-ruang, washtafe, sedangkan di kamar mandi selain himbauan hemat listrik, air diwajibkan bagi pemakai kamar mandi memakai bakiak. Dengan memakai bakiak dalam kondisi bersih, maka air yang digunakan juga hemat..
  - d. Menjaga kebersihan lingkungan dengan menyediakan bak sampah tiga jenis (organik, kertas, plastik) di masing-masing kelas dan ruang sekitarnya.
  - e. Menjaga kesehatan makanan yang dikonsumsi warga, maka sekolah menyediakan kantin sehat, dengan menjual makanan dan minuman yang ramah lingkungan, yaitu dengan menghindari pemakaian zat aditif 5 P ( Pemanis, Perasa, Pewarna, Pengawet, Pengenyal) di samping itu juga mengurangi makanan dan minuman yang dikemas dengan plastik.

### **Model Manajemen Pengembangan Sistem Lingkungan Pendidikan di SMA N 1 Lamongan.**

Penerapan manajemen sistem lingkungan pendidikan di SMAN 1 Lamongan apabila diilustrasikan dalam model psiko-sosio-eco-edu dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Dimensi Psikologi  
Kepala sekolah memiliki karakteristik sebagai motivator yang sangat handal, sebagaimana diceritakan oleh salah satu guru, Kepala Sekolah penggagas saat itu, memiliki visi yang sangat bagus dan jelas dan sangat pandai memotivasi bawahan, hal ini membuat suasana kerja menjadi bergairah. Tiap jajaran mulai Waka, Guru maupun Karyawan bahu-membahu mewujudkan program sebagaimana yang dicanangkan Kepala Sekolah. Beliau juga bisa menjadi teladan, disamping dalam pemeliharaan dan penataan lingkungan beliau juga sering mengutamakan moda transportasi sepeda.<sup>11</sup>
2. Dimensi Sosiologi  
Kepala sekolah memiliki sistem pembudayaan yang baik di sekolah, dalam hal ini terkhusus adalah terkait dengan budaya ramah lingkungan.
  - a. Membuat jargon SMA N I sebagai Pelopor sekolah Ramah Lingkungan.
  - b. Menerapkan Budaya Mau.
  - c. Membentuk Ekskul Komunitas Peduli lingkungan (KOPLING) sebagai garda depan Yang menjalankan Reward and punishment dari Budaya Mau yang telah dicanangkan.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Khoirul Huda. Tgl 06 Mei 2015

### 3. Dimensi Ekologi

Dari segi ekologi, tentu sangat tampak dominan:

1. Pembuatan fasilitas pembuangan yang dipilah-pilah.
2. Tempat Pengolahan sampah.
3. Bank Sampah.
4. WC yang bersih
5. Hutan Sekolah dan Kolam Ikan
6. Recycle penyuling air.
7. Perencanaan pembuatan energi alternatif.

### **Dampak Manajemen pengembangan Sistem Lingkungan Pendidikan di SMAN 1 Lamongan.**

Setidaknya ada lima dampak dari hasil pengembangan sistem lingkungan berbasis psiko-sosio-eco-edu di SMAN 1 Lamongan, yaitu (1) Wawasan seluruh sivitas sekolah tentang lingkungan menjadi meningkat, (2) Kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan meningkat. (3) Kesehatan dan Kenyamanan lingkungan meningkat. (4) Peningkatan prestasi dilihat dari tren peningkatan jumlah penerimaan siswa di PTN. Dan secara ekstern (5) Pada tahun 2014 Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) mencapai 8,46. Nilai IKM sebesar 8,6 tersebut dapat disimpulkan dalam dua elemen, elemen pertama Mutu Layanan masuk peringkat A, dan elemen kedua Kinerja Unit Pelayanan dengan kategori sangat baik.<sup>12</sup> Hal ini juga dapat dijelaskan dengan logika bahwa, ketika lingkungan asri dan nyaman, warga sekolah menjadi tenang dan tentran, kondisi kerja guru maupun karyawan menjadi cukup bergairah.

### **Penutup**

Implementasi Pengembangan Sistem Lingkungan Pendidikan di SMA N 1 Lamongan meliputi empat aspek, yaitu (1) Kebijakan Berwawasan Lingkungan yaitu (2) Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan (3) Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif dan (4) Pengelolaan Sarana Pendukung yang ramah lingkungan.

Model Manajemen Pengembangan Sistem Lingkungan Pendidikan di SMA N 1 Lamongan mencakup empat dimensi keilmuan, Manajemen, Psikologi, Sosiologi dan Ekologi.

Dampak Manajemen pengembangan Sistem Lingkungan Pendidikan di SMA N 1 Lamongan secara intern (1) Wawasan seluruh sivitas sekolah akan lingkungan meningkat, (2) Kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan meningkat. (3) Kesehatan dan Kenyamanan lingkungan meningkat. (4) Peningkatan prestasi dilihat dari tren peningkatan jumlah penerimaan siswa di PTN. Dan secara ekstern (5) Pada tahun 2014 Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) tergolong sangat baik.

### **Daftar Rujukan**

Daft. *Understanding The Theory and Design of Organizations Teorisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

---

<sup>12</sup> SMAN 1 Lamongan, Leaflet No 2, Mei 2014

- Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008
- Dickens, Peter. *Reconstructing Nature*. London: Routledge, 1996
- Husaini Usman, *Manajemen, Teori, praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Materi Pembinaan Kepala Sekolah*. Direktorat Tenaga Kependidikan. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Nasional, 2007
- Mahdi bin Ibrahim, *Amanah dalam Manajemen*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997
- Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, Bandung: Mizan, 1999
- Robbin dan Coulter, *Manajemen (edisi kedelapan)*, Jakarta: PT Indeks, 2007
- SMAN 1 Lamongan, Leaflet No 2, Mei 2014
- SMAN 1 Lamongan, Manual Mutu Sistem Manajemen Mutu, Dokumen Sekolah, 2009
- Stephen P. Robbins, *Teori Organisasi: Struktur, Desain, dan Aplikasi*, alih bahasa Jusuf Udaya, Jakarta: Arcan, 1994
- Schein, *Organizational Culture and Leadership*, 3rd Edition, San Fransisco : John Wiley & Sons, Inc, 2004
- Stoner, J. A.. *Manajemen* (terjemahan). Jakarta: Erlangga, 1996